

CROWDFUNDING SEBAGAI ALTERNATIF PEMBIAYAAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR

Salahuddin Rijal Arifin¹ dan Wisudanto²

¹Magister Sains Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya
E-mail: salahuddin.rijal.arifin-2015@feb.unair.ac.id

²Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya
E-mail: wisudanto@feb.unair.ac.id

Abstrak. *crowdfunding* merupakan inovasi baru dalam dunia keuangan. *crowdfunding* merupakan skema intermediasi keuangan berbasis internet yang mengumpulkan dana dari masyarakat umum atau disebut dengan *crowd* (kerumunan). *crowdfunding* dalam perkembangannya tidak hanya sebagai lembaga intermediasi keuangan saja melainkan berperan dalam membentuk *rule of social capital*. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apakah *crowdfunding* dapat menjadi alternatif pendanaan infrastruktur pembangunan dan mengetahui peluang *crowdfunding* sebagai sarana alternatif pembiayaan pembangunan infrastruktur yang melibatkan masyarakat dan pemerintah sebagai penyelenggara pembangunan infrastruktur. metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi deskriptif dan studi literatur. Hasil dari studi ini menyimpulkan bahwa *crowdfunding* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembiayaan pembangunan infrastruktur terutama jika pemerintah dan masyarakat memiliki kedekatan sosial yang tinggi. Kesuksesan penghimpunan dana untuk pembangunan infrastruktur melalui *crowdfunding* oleh pemerintah akan dipengaruhi oleh *social capital* yang terbentuk.

Kata kunci: *crowdfunding*, pembangunan infrastruktur, *social capital*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infrastruktur merupakan komponen yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya infrastruktur yang memadai, maka pertumbuhan ekonomi berjalan lambat. Secara teori, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh sumber daya alam, sumber daya manusia, dan akumulasi modal yang salah satunya adalah sarana dan prasarana (Todaro, 2000). Pembuktian secara empiris di Indonesia dari Prasetyo dan Firdaus (2009) menunjukkan bahwa infrastruktur memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Variabel infrastruktur yang digunakan dalam pembuktian empiris tersebut terdiri dari jalan, listrik, dan air bersih. Listrik menjadi variabel yang paling dominan dalam pengaruhnya terhadap pembangunan.

Meskipun infrastruktur merupakan komponen penting dan terbukti berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, pembangun infrastruktur di Indonesia masih belum berjalan optimal. Data dari Bappenas tahun 2012, kesenjangan pembangunan antara Jawa dan luar Jawa adalah 57,6% - 42,4%. Hal tersebut menunjukkan kurang terdistribusinya pusat-pusat pertumbuhan ke luar Jawa.



Gambar 1. Sumber pendanaan pembangunan infrastruktur di Indonesia (KPPIP, 2016)

Catatan:

1. Angka tersebut masih berupa perkiraan
2. Porsi APBN berdasarkan pagu anggaran yang diajukan oleh BAPPENAS dan disetujui oleh Kementerian Keuangan
3. Perkiraan hanya berdasarkan investasi dan rehabilitasi proyek-proyek besar, belum termasuk biaya operasional

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dari sisi pendanaan, pembangunan infrastruktur masih perlu ditunjang oleh sumber-sumber lain selain dari APBN dan APBD. Total kebutuhan investasi pembangunan infrastruktur sebesar Rp 4.796,2 Triliun hanya mampu dipenuhi dari APBN sebesar 29,88% dan APBD sebesar 11,37%. Kebutuhan pendanaan sisanya yang dapat dipenuhi dari BUMN hanya sebesar 22,23%. Masih ada sisa sebesar 36,52% dari total kebutuhan pendanaan atau sebesar Rp 1.751 triliun yang harus dipenuhi. Oleh sebab itu partisipasi swasta dalam mendukung pembangunan infrastruktur juga sangat diperlukan.

Keterlibatan swasta dalam berpartisipasi dalam pembangunan infrastruktur masih sangat kecil. Data dari World Bank (2016) menunjukkan hanya 12% dari nilai total investasi yang melibatkan pendanaan swasta pada pembangunan infrastruktur yang dihitung dari tiga sektor yaitu jalan, telekomunikasi, dan kelistrikan. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat dukungan dari swasta seharusnya mencapai 36,52%. Oleh karena itu dukungan lintas institusi mutlak diperlukan agar terpenuhinya kebutuhan pembangunan infrastruktur demi tercapainya tingkat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang diharapkan.

Tabel 1. Sumber pendanaan di Indonesia (OJK, 2016)

Lembaga keuangan	Dana terhimpun (Rp Triliun)
Perbankan	4.334
Pasar Saham	1,4
Pasar Obligasi	32,9
Perusahaan Pembiayaan	37,47
Infrastruktur	
Modal Ventura	8,15

Tabel 1 di atas merupakan tabel sumber pendanaan di Indonesia. Sumber pendanaan pembangunan infrastruktur dapat melalui lembaga-lembaga keuangan seperti perbankan dan juga pasar modal. Perbankan selama ini masih menjadi institusi keuangan yang dominan dalam penghimpunan dan menyalurkan dana yakni total dana terhimpun mencapai Rp 4.334 Triliun. Lalu kemudian baru disusul oleh pasar modal dengan nilai dana terhimpun sebesar Rp 1,4 Triliun di pasar saham dan Rp 32,9 Triliun di pasar obligasi dan sukuk. Selain itu ada juga pendanaan modal ventura yang dapat menghimpun dana sebesar Rp 8,15 Triliun. Pada perusahaan pembiayaan infrastruktur sendiri dengan total aset dan liabilitas secara berurutan mencapai Rp Rp 55,17 Triliun dan Rp 21,99 Triliun, pembiayaan infrastruktur yang dilakukan mencapai nilai Rp 37,47 Triliun (OJK, 2016).

Perkembangan dunia digital memunculkan inovasi-inovasi baru di bidang keuangan. Perkembangan dunia digital yang semakin canggih juga memunculkan model-model baru dalam jasa di bidang keuangan. Model baru jasa pelayanan keuangan yang memanfaatkan kecanggihan teknologi populer dengan istilah *financial technology (fintech)*. *Mobile banking*, *internet banking*, dan *online trading* merupakan beberapa contoh inovasi sekaligus pemanfaatan

teknologi di bidang keuangan yang memudahkan penggunaannya dalam mengakses kebutuhannya terhadap jasa-jasa keuangan.

Beberapa tahun belakangan dunia diperkenalkan dengan sebuah cara alternatif untuk mendapatkan akses keuangan berupa pendanaan di luar sumber pendanaan yang sudah umum seperti perbankan dan pasar modal. Alternatif pendanaan tersebut dikenal dengan istilah *crowdfunding*. Istilah tersebut saat ini semakin populer di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian dari inovasi di bidang keuangan.

Crowdfunding merupakan skema pendanaan yang mengumpulkan dana dari masyarakat besar (*crowd*) berbasis internet. Jumlah pendanaan yang dikenakan pada masyarakat seringkali dalam nominal yang relatif kecil. Namun karena jumlah masyarakat yang berpartisipasi cukup besar, maka dana yang dikumpulkan dapat menjadi sangat besar.

Crowdfunding sendiri dikelola oleh perusahaan yang memanaatkan *platform* internet atau kita kenal sebagai *website*. *Platform crowdfunding* yang terkenal di dunia antara lain adalah *kickstarter.com* dan *indiegogo.com*. Mereka telah sukses menghimpun dana yang cukup fantastis dan menyalurkannya pada banyak proyek yang bermanfaat.

Massolution (2015) menunjukkan hasil surveynya pada jumlah dana yang dihimpun *crowdfunding* yang secara global mencapai \$ 16,2 miliar di tahun 2014. Jumlah tersebut meningkat dari \$ 6,1 miliar di tahun 2013. Penelitian pada *platform crowdfunding* di Indonesia yang dilakukan oleh Wisudanto & Arifin (2017) menunjukkan dana yang terhimpun dari layanan keuangan tersebut mencapai Rp 0,5 Triliun. Nilai tersebut saat ini memang masih terlihat kecil dibandingkan dengan sumber pembiayaan tradisional lainnya seperti perbankan dan pasar modal.

Artikel ini juga membedah karakteristik *crowdfunding* yang membedakannya dengan sumber pendanaan lain salah satunya adalah adanya *sosial capital*. Selain itu dengan segala keunggulan internet yakni kemudahan penggunaan dan luasnya jangkauan, *crowdfunding* dapat menghimpun dana dari masyarakat secara luas dan mendapatkan jumlah dana yang cukup signifikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengungkap potensi *crowdfunding* sebagai salah satu alternatif pembiayaan pembangunan infrastruktur di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *crowdfunding* dapat menjadi alternatif pembiayaan pembangunan infrastruktur?
2. Bagaimana potensi *crowdfunding* sebagai alternatif pembiayaan pembangunan infrastruktur di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *crowdfunding* dapat menjadi alternatif pembiayaan pembangunan infrastruktur di Indonesia
2. Untuk mengetahui potensi *crowdfunding* sebagai alternatif pembiayaan pembangunan infrastruktur di Indonesia

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pembuat kebijakan, studi ini dapat dimanfaatkan sebagai tinjauan awal dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pembangunan infrastruktur terutama dalam mencari alternatif sumber dana untuk pembiayaan
2. Bagi penelitian selanjutnya, studi ini baru mengungkap gagasan awal berdasarkan tinjauan teoritis dan bukti empiris yang dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Infrastruktur

Infrastruktur didefinisikan sebagai fasilitas-fasilitas fisik yang dibutuhkan oleh publik dan dikembangkan untuk fungsi-fungsi pemerintahan seperti dalam hal penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan lainnya yang dapat memfasilitasi tujuan-tujuan ekonomi dan sosial (Stone dalam Kodoatie, 2003)

World Bank (1994) membagi infrastruktur menjadi tiga jenis yaitu: 1) Infrastruktur ekonomi yang merupakan infrastruktur fisik yang dibutuhkan untuk memperlancar aktivitas ekonomi seperti telekomunikasi, air, sanitasi, gas, bendungan, kanal irigasi dan drainase, dan sarana transportasi seperti jalan, rel, pelabuhan, lapangan terbang dan lain-lain 2) Infrastruktur sosial seperti pendidikan, kesehatan, perumahan dan rekreasi 3) Infrastruktur administrasi seperti penegakan hukum, pengelolaan administrasi yang meliputi kontrol dan koordinasi.

B. Pembiayaan Infrastruktur

Komponen struktur pembiayaan infrastruktur terdiri dari tiga komponen, yaitu bentuk pembiayaan, instrumen pembiayaan, dan biaya modal pembangunan infrastruktur. 1) Bentuk pembiayaan merupakan pilihan cara untuk menjalankan suatu proyek pembangunan infrastruktur dan cara investor membiayai proyek tersebut. Bentuk pembiayaan terdiri dari *infrastructure project finance* dan *corporate balance sheet*. 2) Instrumen pembiayaan merupakan alat-alat yang digunakan untuk membiayai suatu proyek pembangunan infrastruktur yang secara umum meliputi hutang dan ekuitas. 3) Biaya modal merupakan perhitungan atas biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan proyek tergantung pada sumber pendanaannya apakah itu hutang, ekuitas, ataupun gabungan keduanya (Putri & Wisudanto, 2016).

Dari sisi historis, Indonesia pernah memiliki Bank

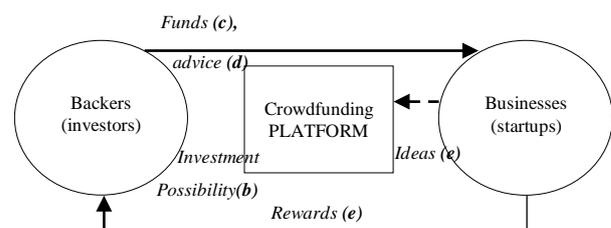
Pembangunan Indonesia (BAPINDO) yang didirikan tahun 1952. Bapindo difokuskan untuk membiayai pembangunan infrastruktur seperti jalan tol, pelabuhan, pembangkit listrik, transportasi darat, laut dan udara sejak awal didirikannya. Bapindo mengandalkan sumber dana dari obligasi, deposito, tabungan dan insentif pemerintah khusus untuk sektor tertentu oleh pemerintah melalui Bank Indonesia yang memberikan Kredit Likuiditas bank Indonesia (KLBI). Saat krisis 1998 bank ini dilebur dengan bank-bank BUMN lain sehingga menjadi satu yaitu menjadi bank Mandiri saat ini. Pemerintah saat ini telah mendirikan sejumlah lembaga pembiayaan khusus infrastruktur yaitu Pusat Investasi Pemerintah (PIP), PT. Sarana Multi Infrastruktur (Persero), PT Indonesia Infrastruktur Finance (IIF), dan PT. Penjamin Infrastruktur Indonesia (PII) (LM-FEB UI, tanpa tahun).

C. Crowdfunding

Valanciene & Jegeleviciute (2014) mendefinisikan *crowdfunding* sebagai sebuah metode untuk menghubungkan antara entrepreneur yang menginginkan peningkatan modal dan investor baru yang memiliki sumber daya modal dan ingin berinvestasi dalam jumlah yang kecil melalui entitas intermediari berbasis internet.

Crowdfunding dapat dibagi menjadi empat kategori sesuai basis pendanaan yang ditawarkan oleh *platform crowdfunding*. Keempat kategori tersebut adalah donasi, *pre-selling*, *lending*, dan *equity crowdfunding* (Vulkan dkk, 2016).

Terdapat tiga pihak utama yang menjadi pemegang kepentingan (*stakeholders*) yaitu entrepreneur, *platform crowdfunding*, dan investor (*backers*). Para pemegang kepentingan utama tersebut memiliki peran dan kepentingan masing-masing. Alur pertama dimulai dari entrepreneur (bisnis atau *startups*) mengajukan ide, permintaan pendanaan melalui *platform crowdfunding* lalu menjanjikan *return* pada investor. *Backers* (investor) melihat peluang investasi yang ditawarkan oleh entrepreneur lalu memberikan komitmennya untuk mendanai ataupun memberi saran. *Platform crowdfunding* berperan sebagai lembaga perantara yang mempertemukan antara investor dan *backers* (Valanciene & Jegeleviciute, 2014). Berikut merupakan framework *crowdfunding* yang disusun oleh Valanciene & Jegeleviciute (2014).



Gambar 1. Framework *crowdfunding* (Valanciene dan Jegeleviciute, 2014)

D. Social capital

Social capital atau modal sosial dapat didefinisikan sebagai sumber daya yang melekat dalam struktur sosial yang dapat diakses dan dimobilisasi dengan tindakan yang memiliki tujuan tertentu. Modal sosial mengandung tiga unsur yaitu sumber daya yang tertanam dalam struktur sosial; Aksesibilitas terhadap sumber daya sosial oleh individu; dan penggunaan atau mobilisasi sumber daya sosial tersebut oleh individu untuk tujuan tertentu. (Lin, 1999)

Menurut Flap (1994) modal sosial didefinisikan sebagai kombinasi ukuran jaringan, kekuatan hubungan, dan sumber daya yang dimiliki oleh entitas yang berada dalam jaringan tersebut.

III. METODE

A. Metode Deskriptif

Metode penelitian deskriptif digunakan dalam artikel ini untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang pembiayaan infrastruktur melalui *crowdfunding*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian atau situasi-situasi tanpa perlu mengetahui hubungan, pengujian hipotesis, peramalan dan mendapatkan implikasi dan pemaknaan (Suryabrata, 2012).

Tahapan-tahapan dalam penelitian deskriptif untuk menjawab rumusan masalah penelitian terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah mencari situs (website) *platform crowdfunding* melalui search engine dengan memasukkan kata kunci pencarian tertentu untuk mendapatkan daftar *platform crowdfunding* yang aktif di Indonesia. Kata kunci yang digunakan adalah “*crowdfunding* di Indonesia”. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis konten pada masing-masing *platform* yang ada pada daftar. Analisis konten dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pembiayaan pembangunan infrastruktur melalui *crowdfunding*. Gambaran tersebut meliputi jenis infrastruktur dan jumlah dana yang berhasil dihimpun oleh *platform crowdfunding* untuk pembangunan infrastruktur tersebut.

B. Studi Literatur

Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengungkap potensi pembangunan infrastruktur yang mungkin dapat dibiayai melalui *crowdfunding*. Studi ini mengungkap peluang tersebut dari sudut pandang literatur yang ada yaitu melalui artikel-artikel ilmiah sebagai penunjang bukti teoritis dan artikel media massa sebagai bukti empiris.

Studi literatur atau *literature review* adalah ringkasan dari bidang subjek yang menunjang identifikasi pada rumusan masalah penelitian yang spesifik. *Literature review* mengevaluasi berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah akademik atau profesional, ataupun sumber berbasis web (Rawley and Slack, 2004).

IV. PEMBAHASAN

A. Pembiayaan Pembangunan Infrastruktur melalui *crowdfunding*

1. Hasil Analisis Konten

Survey *platform crowdfunding* yang pernah dilakukan oleh Wisudanto & Arifin (2017) menemukan bahwa terdapat 6 *platform crowdfunding* dengan kapitalisasi yang cukup besar. Total dana terhimpun dari *platform-platform* tersebut mencapai lebih dari 505 miliar rupiah. Total pengguna baik investor maupun pengakses dana mencapai 339.581 entitas.

Hasil analisis konten menemukan bahwa 5 dari 6 *platform* tersebut merupakan *platform* berbasis pinjaman atau biasa dikenal dengan *P2P Lending based crowdfunding*. 5 *platform* berbasis pinjaman pada umumnya yang menjadi sasaran pembiayaan adalah usaha mikro kecil menengah (UMKM). Keenam *platform* tersebut tidak membiayai pembangunan infrastruktur secara langsung. Oleh karena itu proses analisis konten tidak dilakukan lebih lanjut pada 5 *platform* tersebut.

Satu *platform* lainnya adalah Kitabisa.com yang merupakan *crowdfunding* berbasis donasi. Pada *platform* tersebut, terdapat pengkategorian proyek berdasarkan jenisnya untuk memudahkan pengguna dalam menemukan jenis proyek apa yang ingin didanai. Salah satu kategori jenis proyek yang diajukan untuk didanai oleh masyarakat (*crowd*) adalah pembangunan “Sarana & Infrastruktur”.

Kategori “Sarana & Infrastruktur” di dalam *platform* Kitabisa.com terdapat proyek-proyek yang siap didanai seperti pembangunan jembatan, sarana akses air bersih, pembuatan rumah sakit apung, serta perbaikan dan pembangunan sekolah. Semuanya merupakan infrastruktur yang sangat dibutuhkan oleh publik, terutama pada daerah tertinggal. Total dana yang berhasil dihimpun pada *platform* Kitabisa.com dalam kategori tersebut adalah sejumlah Rp 788.427.939 dengan rata-rata tingkat ketercapaian dari target pengumpulan sebesar 32,25%.

2. Pembangunan Infrastruktur melalui *Crowdfunding* di Luar Negeri

Pembangunan infrastruktur di luar negeri juga sudah dilakukan di beberapa negara. *Regional Solution Framework* adalah komunitas di Australia yang mengadopsi *crowdfunding* dalam menjalankan misinya yaitu mendanai proyek-proyek yang bernilai sosial di kota-kota pedalaman di Australia (detik.com, 2014).

Kevin (2013) pada artikelnya yang dipublikasikan di wired.co.uk menyebutkan dua *platform crowdfunding* asal Inggris dan Amerika yang ditujukan untuk pembangunan infrastruktur. Di Inggris terdapat Spacehive.com yang merupakan *platform crowdfunding* yang spesifik pada pembiayaan infrastruktur publik seperti ruang terbuka hijau atau taman, jalan, jembatan, perawatan situs bersejarah, pasar, dan sarana pendidikan seperti perpustakaan. Sejak diluncurkan tahun 2012, *platform* ini berhasil

mengumpulkan Rp 6,5 Juta Poundsterling dengan total proyek terdananai secara penuh sebanyak 299 proyek. Rata-rata tingkat keberhasilan pengumpulan dananya sebesar 49%.

Neighborly.com merupakan salah satu *platform crowdfunding* yang berbasis di Amerika Serikat yang pendanaannya diinvestasikan pada obligasi daerah (*municipal bond*) di berbagai negara bagian. *Municipal bond* juga merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan infrastruktur daerah. Cara kerja *platform* ini menyederhanakan proses investasi pada *municipal bond* sehingga dapat diakses lebih banyak orang melalui internet dengan skema *crowdfunding*.

3. *Crowdfunding sebagai Sarana Pembiayaan Alternatif untuk Pembangunan Infrastruktur*

A. *Potensi Perkembangan Crowdfunding di Indonesia*

1. *Pergeseran Generasi*

Generasi millennial adalah generasi yang lahir antara tahun 1980-2000. Berdasarkan sensus BPS tahun 2010, generasi millennial di Indonesia mencapai 36% dari total populasi Indonesia yang sebesar 238 juta jiwa. Saat ini yang banyak memegang keputusan utama adalah generasi X. Generasi millennial diproyeksikan menjadi 31% dari total populasi Indonesia di tahun 2020. Di tahun tersebut generasi millennial menjadi pengambil keputusan utama dalam berbagai aspek kehidupan.

Karakteristik millennial sangat erat kaitannya dengan dunia digital. Milenial tumbuh dan berkembang bersama dengan telepon pintar, laptop, media sosial yang sudah menjadi norma dan mereka menuntut akses informasi yang cepat dan juga tingkat fleksibilitas yang cukup tinggi (PWC, 2011). Hubungan erat antara dunia digital dan millennial memungkinkan peluang perkembangan *crowdfunding* semakin besar. Sarana investasi yang sangat mudah seperti *crowdfunding* ini nantinya juga semakin dibutuhkan. Ketika kebutuhan sarana investasi meningkat, peluang pembiayaan infrastruktur melalui *crowdfunding* juga meningkat. Hal tersebut dikarenakan adanya pergeseran demografi di tahun 2020 di mana pengambil keputusan utama dalam banyak aspek kehidupan dan bisnis adalah para generasi millennial.

2. *Regulasi*

Platform crowdfunding saat ini sudah diregulasi oleh Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. Peraturan ini menjamin keamanan bagi para pengguna *crowdfunding* karena mewajibkan pengelola *crowdfunding* sudah berbadan hukum perseroan terbatas atau koperasi. Adanya peraturan ini menunjukkan adanya dukungan dari regulator terhadap *crowdfunding* dalam bentuk mekanisme pengawasan sehingga dapat menjamin keamanan bagi pengguna.

B. *Social Capital dan Crowdfunding*

Crowdfunding tidak hanya berperan sebagai lembaga intermediari biasa namun juga berperan menjadi suatu hal yang oleh Colombo *et al* (2014) disebut sebagai *loci* atau pusat memori hubungan sosial. *Crowdfunding* tidak hanya mengandung *external social capital* tetapi juga *internal social capital* yang keduanya berperan penting dalam kesuksesan pengumpulan pendanaan. *External social capital* tercermin pada keluarga, teman dekat, kenalan pribadi (Agrawal *et al*, 2011) dan juga kontak di media sosial (Mollick, 2014). *Internal social capital* merupakan jaringan yang terbentuk sesama anggota komunitas *crowdfunding*. *Internal social capital* ini berhubungan positif dalam menarik kontribusi di awal-awal masa kampanye sebuah proyek pada *platform crowdfunding* (Colombo *et al*, 2014). Motif mengapa seseorang mau mendanai proyek pada *crowdfunding* adalah adanya motif “ingin menjadi bagian dari komunitas” dan juga “ingin menjalin hubungan dengan orang lain (Berglin & Stranberg, 2013). Hal tersebutlah yang membentuk adanya *internal social capital* dalam *crowdfunding*.

Adanya *social capital* yang terbentuk pada *crowdfunding* baik eksternal maupun internal mempengaruhi tingkat kesuksesan dalam penghimpunan dana untuk pembiayaan pembangunan infrastruktur. Semakin kuat *social capital* yang dimiliki oleh pihak yang mengajukan pembiayaan infrastruktur, maka kemungkinan suksesnya dana terkumpul akan semakin besar, begitu juga sebaliknya.

V. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *crowdfunding* dapat menjadi alternatif pembiayaan pembangunan infrastruktur di Indonesia dan juga untuk mengetahui potensi *crowdfunding* sebagai alternatif pembiayaan pembangunan infrastruktur di Indonesia. Studi deskriptif dan kajian literatur menunjukkan bahwa *crowdfunding* dapat digunakan sebagai alternatif pembiayaan pembangunan infrastruktur, sebagaimana bukti empiris yang terjadi di luar negeri. Sekalipun saat ini tingkat pengumpulan dananya masih kecil apabila dibandingkan dengan total kebutuhan pembangunan infrastruktur, potensi *crowdfunding* di Indonesia dapat berkembang menjadi salah satu alternatif pembiayaan. Hal ini dikarenakan ke depan ada pergeseran komposisi demografi yang banyak diisi oleh generasi millennial sebagai pengambil keputusan utama dalam aspek kehidupan dan bisnis di masa mendatang. Karakteristik millennial yang akrab dengan teknologi memungkinkan nantinya ada iklim investasi yang lebih cocok dan menunjang pembiayaan infrastruktur melalui *crowdfunding*. *Social capital* dalam *crowdfunding* juga berperan penting dalam menentukan sukses-tidaknya sebuah proyek yang diajukan dalam *crowdfunding*.

DAFTAR PUSTAKA

Agrawal, A. K., Catalini, C., & Goldfarb, A. (2011). *The geography of crowdfunding* (No. w16820). National

bureau of economic research.

- Bappenas (2012) Analisisi kesenjangan antar wilayah. simreg.bappenas.go.id/ (diakses tanggal 3 Juni 2017)
- BPS 2013. Hasil sensus tahun 2010 <https://sp2010.bps.go.id/> (diakses tanggal 2 Juni 2017)
- Colombo, M. G., Franzoni, C., & Rossi-Lamastra, C. (2015). Internal *social capital* and the attraction of early contributions in *crowdfunding*. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 39(1), 75-100.
- Detik News .2014. *Crowdfunding*, Alternatif Pendanaan Proyek Infrastruktur di Pedalaman Australia. Detiknews.com (diakses tanggal 9 Juni 2017)
- Flap, Henk D. 1994 "No Man Is An Island : The Research Program of a *Social capital* Theory ."World Congress of Sociology. Bielefeld, Germany, July.
- Gray, Kevin (2013). Built by the crowd <http://www.wired.co.uk/article/built-by-the-crowd> (diakses tanggal 8 Juni 2017)
- Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas (KPPIP). 2016. "Strategi Pembiayaan Dalam Mendukung Pembangunan Infrastruktur Sebagai Bagian dari Smart City" dipresentasikan dalam "Sustainable Infrastructure: Financing Smart City Development"
- LM-FEB UI, tanpa tahun. Model Pembiayaan Infrastruktur: Indonesia Dan Negara Lain <https://lmfeui.com/data/26%20juli%202016%20MODE%20PEMBIAYAAN%20INFRASTRUKTUR%20INDONESIA%20DAN%20NEGARA%20LAIN.pdf> (diakses tanggal 30 Mei 2017)
- Lin, N. 1999. Building a network theory of *social capital*. *Connections*, 22(1), 28-51.
- Massolution, C. L. (2015). *Crowdfunding* Industry Report.
- Mollick, E. (2014). The dynamics of *crowdfunding*: An exploratory study. *Journal of business venturing*, 29(1), 1-16.
- OJK (2016). Laporan triwulan IV- 2016. www.ojk.go.id (diakses tanggal 8 Juni 2017)
- Prasetyo, R. B., & Firdaus, M. (2009). Pengaruh Infrastruktur pada pertumbuhan ekonomi wilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 2(2), 222-236.
- Putri, Erika Sefila., & Wisudanto. 2016. *Struktur Pembiayaan Pembangunan Infrastruktur di Indonesia Penunjang Pertumbuhan Ekonomi*. Simposium I Jaringan Perguruan Tinggi untuk Pembangunan Infrastruktur Indonesia, 2016
- Rowley, J., & Slack, F. (2004). Conducting a literature review. *Management Research News*, 27(6), 31-39.
- Suryabrata, S. (2000). Metode penelitian. *PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta*.
- Todaro, M.P. 2000. Economic Development. Addison-Wesley, Harlow.
- Valančienė, L., & Jegelevičiūtė, S. (2014). *Crowdfunding* for creating value: stakeholder approach. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 156, 599-604
- Vulkan, N., Åstebro, T., & Sierra, M. F. (2016). Equity *crowdfunding*: A new phenomena. *Journal of Business Venturing Insights*, 5, 37-49.
- Wisudanto., & Arifin, S.R. (2017). *Crowdfunding New Paradigm for Financing: Operational Pattern of Crowdfunding in Indonesia*. Belum dipublikasikan
- World Bank. 1994. World Development Report: Infrastructure for Development. Oxford University Press, New York.
- www.kitabisa.com
- www.nieghborly.com
- www.spacehive.com